



## **Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Sedahan Jaya Kabupaten Kayong Utara**

**Supriadi\***

Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [supriadiketapang1975@gmail.com](mailto:supriadiketapang1975@gmail.com)

**Tengku Indra Kusuma**

Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

**Maskuri**

Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

### **Article History**

Submitted	: 2025-05-26	Accepted	: 2025-06-04
Revised	: 2025-06-04	Published	: 2025-06-06

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.9024>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi moderasi beragama yang efektif dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di Desa Sedahan Jaya Kabupaten Kayong Utara. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki beberapa ciri-ciri yang berbeda dengan penelitian yang lain, diantaranya bersifat induktif, mengutamakan proses dan kebenaran data. Di samping itu, faktor kedalaman informasi dari subjek yang diteliti juga menjadi pertimbangan. Untuk mengumpulkan data, peneliti memadukan antara teknik observasi, studi dokumen dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di Desa Sedahan Jaya, dengan meningkatkan toleransi dan pemahaman antar-agama, mengurangi konflik dan kesenjangan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Pembangunan Berkelanjutan

### **Abstract**

*This study explores effective strategies for promoting religious moderation in support of sustainable development in Sedahan Jaya Village. Employing a qualitative descriptive approach, this research emphasizes inductive reasoning, prioritizes process and data accuracy, and considers the depth of information from research subjects. Data collection methods include observation, document analysis, and in-depth interviews. The findings indicate that religious moderation can play a crucial role in achieving sustainable development in Sedahan Jaya Village, fostering interfaith tolerance and understanding, reducing conflict and social disparities, and enhancing community well-being.*

**Keywords:** Religious Moderation, Sustainable Development

## **PENDAHULUAN**

Moderasi beragama menjadi istilah yang menghiasi berbagai pemberitaan pada tahun-tahun terakhir ini. Sejak digaungkan oleh Kementerian Agama sekitar tahun 2017, ditandai dengan terbitnya buku yang diterbitkan buku Moderasi Beragama yang disusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, maka kini moderasi beragama telah menjadi konsumsi publik dan menjadi arus pemikiran yang diperbincangkan oleh para pengkajian keislaman serta diperjuangkan jajaran pemerintah dalam bidang pemahaman keagamaan (Hindi, Abdul Malik



2021; Tim Penyusun Kementerian Agama RI 2019). Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama merupakan peraturan yang bertujuan untuk 1) meningkatkan toleransi dan kesadaran beragama, 2) mengurangi konflik dan kekerasan berlatar belakang agama, 3) meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman, 4) mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran, 5) meningkatkan peran serta masyarakat dalam penguatan moderasi beragama: Moderasi beragama bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam penguatan moderasi beragama, sehingga tercipta suasana yang partisipatif dan inklusif.

Indonesia, dengan keberagaman agama dan budaya yang kaya, telah membuktikan bahwa keberagaman ini justru menjadi kekuatan pemersatu bangsa. Namun, keberagaman juga menyimpan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Di sinilah peran moderasi beragama menjadi sangat krusial. Moderasi beragama adalah cara pandang yang menempatkan agama sebagai sumber kedamaian, toleransi, dan persatuan, bukan sebagai pemicu perpecahan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, moderasi beragama menjadi semacam perekat sosial yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat. Dengan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati, dan dialog antaragama, moderasi beragama dapat mencegah terjadinya konflik horizontal yang berakar dari perbedaan agama. Selain itu, moderasi beragama juga dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila, yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa dan persatuan Indonesia.

Pentingnya moderasi beragama semakin terasa di tengah maraknya paham radikalisme dan intoleransi yang mengancam keutuhan bangsa. Paham-paham tersebut seringkali menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya dan justru menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Moderasi beragama hadir sebagai antitesis dari paham-paham tersebut, dengan menawarkan pemahaman agama yang lebih moderat, inklusif, dan toleran. Implementasi moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga pemerintah dan seluruh komponen masyarakat. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang mendukung moderasi beragama, seperti melalui pendidikan agama yang moderat, dialog antaragama, dan penegakan hukum yang adil. Masyarakat juga perlu aktif berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya moderasi beragama, misalnya dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan lintas agama dan menolak segala bentuk radikalisme.

Dalam rangka mewujudkan Indonesia yang lebih damai dan harmonis, moderasi beragama harus terus digaungkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita dapat menjaga keberagaman sebagai kekuatan bangsa dan mewariskan nilai-nilai toleransi kepada generasi mendatang. Keberagaman agama yang menjadi ciri khas Indonesia seringkali menjadi sumber kekuatan. Namun, di sisi lain, keberagaman ini juga

membawa potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Khususnya di daerah pedesaan, tantangan dalam menjaga kerukunan umat beragama seringkali lebih kompleks dibandingkan di perkotaan.

Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya akses masyarakat desa terhadap informasi yang akurat dan mendalam tentang agama. Kurangnya literasi agama dapat menyebabkan misinterpretasi terhadap ajaran agama, sehingga memunculkan sikap intoleransi dan radikalisme. Selain itu, minimnya akses internet dan media massa yang berkualitas di daerah pedesaan juga menghambat proses pembelajaran dan dialog antarumat beragama.

Budaya lokal yang telah mengakar sejak lama seringkali menjadi landasan dalam beragama. Meskipun budaya lokal memiliki nilai-nilai positif, namun jika tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang moderat, dapat memunculkan praktik-praktik keagamaan yang kurang toleran. Adanya tradisi-tradisi lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama mayoritas juga dapat menjadi sumber konflik.

Persaingan dalam bidang ekonomi dan perebutan sumber daya alam dapat memicu konflik antarumat beragama. Kesenjangan sosial yang tinggi juga dapat memperparah situasi, karena kelompok yang merasa dirugikan cenderung mencari kambing hitam pada kelompok agama lain. Selain itu, isu-isu sensitif seperti pembangunan tempat ibadah atau perayaan hari besar agama juga seringkali memicu ketegangan. Paham radikalisme dan ekstremisme yang seringkali disebarluaskan melalui media sosial dapat dengan mudah masuk ke daerah pedesaan. Kelompok-kelompok radikal ini seringkali memanfaatkan isu-isu agama untuk menggalang massa dan menyebarkan kebencian. Hal ini tentu saja sangat mengancam kerukunan umat beragama.

Desa sebagai unit terkecil dalam pemerintahan, memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga dan memperkuat kerukunan umat beragama. Sebagai komunitas yang lebih kecil dan intim, masyarakat desa cenderung memiliki ikatan sosial yang lebih kuat. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah membangun konsensus dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara musyawarah mufakat. Dalam banyak budaya lokal di Indonesia, nilai-nilai toleransi dan gotong royong telah tertanam sejak lama. Nilai-nilai inilah yang menjadi pondasi kuat bagi masyarakat desa dalam membangun kerukunan. Tradisi-tradisi lokal yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, seperti gotong royong membangun masjid atau gereja, menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarumat beragama.

Desa memiliki potensi yang besar untuk menjadi laboratorium dalam mengembangkan model-model baru dalam membangun kerukunan. Dengan skala yang lebih kecil, desa dapat lebih fleksibel dalam menerapkan program-program yang inovatif. Misalnya, desa dapat mengadakan kegiatan-kegiatan lintas agama, seperti lomba keagamaan, dialog antaragama,

atau kegiatan sosial bersama. Selain itu, desa juga dapat menjadi tempat uji coba kebijakan-kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kerukunan umat beragama.

## **METODE**

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Bagong Suyanto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang berbeda dengan penelitian yang lain, diantaranya bersifat induktif, mengutamakan proses dan kebenaran data. Di samping itu, faktor kedalaman informasi dari subjek yang diteliti juga menjadi pertimbangan. Untuk mengumpulkan data, peneliti memadukan antara teknik observasi, studi dokumen dan wawancara mendalam. Peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan observasi lapangan serta wawancara mendalam, Secara khusus, peneliti mendatangi wilayah Kecamatan Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara dengan mewawancarai tokoh perangkat Desa Sedahan Jaya dan tokoh masyarakat serta tokoh agama Tokoh-tokoh yang dijadikan informan ini dianggap memadai untuk memberikan respon terhadap moderasi beragama di daerah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil singkat Desa Sedahan Jaya**

Desa Sedahan Jaya terletak di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Jumlah penduduk desa ini tidak disebutkan secara spesifik, namun jumlah penduduk Kabupaten Kayong Utara pada akhir tahun 2023 sebanyak 128.009 jiwa. Mayoritas penduduk Kabupaten Kayong Utara beragama Islam, yaitu sekitar 95,75%. Selain itu, terdapat juga penduduk yang beragama Kristen (2,07%), Protestan (1,32%), Katolik (0,75%), Buddha (1,45%), Konghucu (0,41%), dan Hindu (0,32%). 5

Desa Sedahan Jaya memiliki budaya Melayu yang kuat, dengan tradisi dan adat istiadat yang masih dipertahankan. Masyarakat Desa Sedahan Jaya memiliki tradisi yang unik, seperti upacara adat pernikahan dan upacara adat kematian. Desa Sedahan Jaya memiliki seni tradisional yang unik, seperti tarian adat dan musik tradisional.

Kondisi Ekonomi Desa Sedahan Jaya pada Aspek:

1. Pertanian: Pertanian adalah sektor ekonomi utama di Desa Sedahan Jaya, dengan tanaman utama seperti padi, jagung, dan karet.
2. Industri: Industri di Desa Sedahan Jaya masih terbatas, dengan hanya beberapa industri kecil seperti industri kayu dan industri makanan.

3. Pariwisata: Pariwisata di Desa Sedahan Jaya masih belum berkembang, namun memiliki potensi yang besar dengan keindahan alam dan budaya yang unik.

### **Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang dan tidak ekstrem. Moderasi beragama mengajak kita untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga terhindar dari perilaku yang berlebihan atau ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi atau mengubah ajaran agama, tetapi lebih kepada bagaimana kita memahami dan mengamalkan ajaran agama tersebut secara bijak dan proporsional. Moderasi beragama menekankan pada pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain.

Kata moderasi sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri. Menurut Kementerian Agama, cara beragama hendaknya berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman agama di jalur moderat, tidak ekstrem dan tidak berlebihan.

Moderasi beragama dalam ajaran Kristen menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen. Pada ajaran agama Hindu berkaitan dengan moderasi beragama yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Esensi ajaran moderasi beragama dalam agama Budha dapat dilihat dari pencerahan sang Budha. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu menolak keinginan nafsu keduniawian, menolong semua makhluk, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna. Moderasi beragama juga terdapat dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang junzi (beriman dan berbudi luhur) memandang kehidupan ini dalam kaca mata yin yang. Yin yang adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan sesuatu yang lebih. Sedangkan dalam Islam sendiri terdapat konsep wasathiyah, yang memiliki persamaan makna dengan kata tawassuth (tengah tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang).

Wajah moderasi beragama nampak dalam hubungan harmoni antara agama (Islam, Hindu, Budha dan Kristen) dan kearifan lokal (*local value*) di Indonesia. Kearifan lokal ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit agama dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan. Menurut Zain selaku Kepala Pusat Penelitian Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi bahwa agama dan budaya memperkuat kebangsaan dan kebhinekaan Indonesia. Ulama dan tokoh agama pun turut serta dalam memprakarsai berdirinya Indonesia dalam kepaduan dan harmonisasi agama dan budaya. Berbagai persoalan fikih ataupun tafsir kehidupan dijawab dan

disatukan dengan budaya. Agama datang memahkotai budaya lokal bukan menggerus ataupun mempertentangkannya.

Tujuan moderasi beragama yaitu mewujudkan kerukunan antarumat beragama, menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, membina kehidupan Masyarakat yang damai, adil, dan harmonis dalam keberagaman. Moderasi beragama menjadi penting terutama di masyarakat yang plural seperti di Indonesia, untuk menjaga persatuan di Tengah perbedaan dan keberagaman keyakinan.

Adanya moderasi beragama dalam keragaman budaya Indonesia tentu membawa pengaruh besar dalam keberagaman di Indonesia yang masih terdapat konflik antar agama. Dalam konteks Indonesia, awalnya para tokoh islam mendukung islam sebagai dasar negara sementara tokoh nasionalis mendukung bahwa Indonesia adalah negara sekuler. Maka kedua golongan ini berkompromi dan mengambil jalan tengahnya yaitu dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang telah disepakati oleh kedua kelompok tersebut. Yang berarti negara ini bukanlah negara islam dan bukan pula negara sekuler, melainkan menjadi sebuah negara modern yang menjunjung tinggi nilai-nilai eksistensi agama. Pada zaman yang saat ini agama islam menjadi agama yang moderat di negara Indonesia. Islam yang moderat di Indonesia berarti islam dipraktikkan dengan nilai-nilai keseimbangan, keadilan dan toleransi.

Prinsip-prinsip moderasi beragama mencakup:

1. Toleransi: Menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan tradisi masyarakat.
2. Keadilan: Memberikan ruang yang adil bagi setiap kelompok untuk menjalankan agama mereka tanpa diskriminasi.
3. Keseimbangan: Menghindari sikap yang berlebihan dalam memahami atau menerapkan ajaran agama.

Di Indonesia, konsep moderasi beragama telah menjadi agenda nasional, sebagaimana ditekankan oleh Kementerian Agama melalui program yang bertujuan memperkuat kebhinekaan dan mencegah radikalisme.

### **Moderasi Beragama dan Pembangunan Berkelanjutan**

Moderasi beragama dan pembangunan berkelanjutan adalah dua konsep yang saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Moderasi beragama menekankan pada keseimbangan dan toleransi dalam beragama, sementara pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Moderasi beragama dapat menjadi landasan yang kuat bagi pembangunan berkelanjutan. Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, mereka akan

lebih toleran terhadap perbedaan, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang. Moderasi beragama adalah konsep yang sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, moderasi beragama dapat membantu menghindari konflik dan mempromosikan toleransi dan keadilan.

Selain itu, moderasi beragama juga mengajarkan nilai-nilai luhur seperti keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berkelanjutan. Ketika masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi akan nilai-nilai tersebut, mereka akan lebih peduli terhadap lingkungan, lebih bertanggung jawab dalam menggunakan sumber daya alam, dan lebih cenderung dalam membantu sesama yang membutuhkan. Moderasi beragama adalah konsep yang sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, moderasi beragama dapat membantu menghindari konflik dan mempromosikan toleransi dan keadilan.

Pembangunan berkelanjutan juga dapat memperkuat moderasi beragama. Ketika masyarakat memiliki akses yang baik terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan ekonomi, mereka akan merasa lebih aman dan nyaman dalam menjalankan ibadah dan keyakinan mereka. Hal ini akan mengurangi potensi terjadinya konflik atas nama agama.

Dengan demikian, moderasi beragama dan pembangunan berkelanjutan adalah dua pilar penting yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Dengan mengamalkan moderasi beragama dan melaksanakan pembangunan berkelanjutan secara bersama-sama, kita dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis, adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

Desa Sedahan Jaya, Kabupaten Kayong Utara, adalah salah satu desa yang memiliki keragaman agama dan budaya. Dalam beberapa tahun terakhir, desa ini telah mengalami perkembangan yang pesat terutama terkait dengan hubungan sosial masyarakat dalam kehidupan beragama. Implementasi program-program moderasi beragama di Desa Sedahan, Kabupaten Kayong Utara, berdasarkan survey dan wawancara, antara lain:

1. Dialog Antar Agama: Mengadakan dialog antar agama yang rutin dan terbuka, untuk mempromosikan toleransi dan keadilan antar umat beragama.
2. Pemberdayaan Masyarakat: Membuat program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama, seperti keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap lingkungan.
3. Kerjasama dengan Tokoh Agama: Mengadakan kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

Dialog antar agama yang yang dihadiri oleh tokoh agama dilaksanakan di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara bertujuan:

1. Meningkatkan Pemahaman: Dialog antar agama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang agama dan budaya lain. Meningkatkan pemahaman tentang agama dan budaya lain dapat membawa beberapa manfaat, antara lain:
  - a. Mengurangi prasangka dan diskriminasi antar umat beragama.
  - b. Meningkatkan toleransi dan keadilan antar umat beragama.
  - c. Membangun hubungan yang lebih baik antar umat beragama.
  - d. Meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama.

Dialog antar agama adalah interaksi yang terbuka dan jujur antara individu atau kelompok yang berbeda keyakinan agama. Tujuannya bukan untuk mencari persamaan atau mengubah keyakinan, melainkan untuk saling mengenal dan memahami perbedaan masing-masing. Dialog ini menjadi jembatan untuk meruntuhkan prasangka dan stereotip negatif yang mungkin dimiliki tentang agama lain.

Dalam membangun harmoni dan dialog antar agama membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain, termasuk keyakinan, praktik ibadah serta nilai-nilai yang dianut. Sebagai masyarakat multikultural yang memiliki keberagaman agama sebagai sumber kekayaan budaya dan agama serta spiritual yang dapat memperkaya satu sama lain. Kekayaan itu dapat dilihat dalam pluralisme yang ada. Pluralisme agama membantu untuk memiliki kesadaran rendah hati bahwa sikap merasa lebih unggul tidak memiliki manfaat dalam usaha memahami orang lain dengan lebih baik. Hal ini karena Allah mencintai semua manusia tanpa terkecuali, sehingga perlu menjadi sejajar atau menjadi teman bagi saudara-saudara yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Dialog antar agama yang sehat akan menumbuhkan rasa saling percaya dan menghormati perbedaan. Kita belajar untuk menghargai keyakinan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan kita. Dialog ini juga mengajarkan kita untuk tidak menghakimi atau merendahkan agama lain. Dengan memahami perbedaan, kita bisa hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Upaya untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya dapat terwujud jika beberapa hal terpenuhi. Pertama, penting bagi bangsa Indonesia untuk memahami dan mengakui pentingnya konsep multikulturalisme sebagai panduan hidup. Kedua, ada kesepahaman dalam pemahaman tentang arti multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa. Ketiga, kajian multikulturalisme harus mencakup berbagai isu seperti politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, peluang kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya, serta prinsip-prinsip etika dan moral.

2. Mensosialisasikan Toleransi: Dialog antar agama bertujuan untuk mempromosikan toleransi dan mengurangi prasangka dan diskriminasi antar umat beragama.

Dialog antar agama dalam rangka mensosialisasikan toleransi bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan menghormati perbedaan. Belajar untuk menghargai keyakinan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan kita. Dialog ini juga mengajarkan untuk tidak menghakimi atau merendahkan agama lain. Dengan memahami perbedaan, kita bisa hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Melalui dialog antar agama, kita berkesempatan untuk belajar langsung dari penganut agama lain tentang keyakinan, praktik ibadah, nilai-nilai, dan tradisi mereka. Hal ini membuka wawasan kita tentang keberagaman agama di dunia dan membantu kita melihat agama dari sudut pandang yang berbeda. Dengan begitu, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari kesalahpahaman.

Kementerian Agama Republik Indonesia juga menyatakan bahwa toleransi beragama bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan masing-masing penganut agama dengan menyadari keberadaan agama lain. Dengan demikian, umat beragama diharapkan dapat menghayati, memperdalam, dan mengamalkan ajaran agamanya, serta mencegah terjadinya perpecahan akibat perbedaan.

Selain itu, dialog antaragama berfungsi sebagai media untuk membangun toleransi, merawat, dan menjaga kerukunan umat beragama. Melalui dialog, para tokoh agama dapat berperan penting dalam meredam suasana dan mencegah perpecahan, sehingga terwujud kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Pemberdayaan Masyarakat : Membuat program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama, seperti keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Terkait dengan program pemberdayaan masyarakat dalam rangka menopang Pembangunan berkelanjutan, Desa Sedahan Jaya menyusun pesernacaan program tersebut meliputi:

- a. Pelatihan. Membuat program pelatihan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama yang diberikan kepada para pemuda
- b. Kegiatan Sosial. Membuat program kegiatan sosial yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Salah satu bentuk

pemberdayaan masyarakat yang relevan saat ini adalah program pemberdayaan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama.

Pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai moderasi beragama adalah upaya strategis untuk menciptakan keharmonisan sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam program-program pembangunan masyarakat. Moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu maupun komunitas agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai, terlepas dari perbedaan agama, budaya, atau keyakinan.

4. Kerjasama dengan Tokoh Agama: Mengadakan kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

Dialog dengan tokoh agama terkait dengan kerjasama dilakukan di Desa Sedahan Jaya bertujuan untuk:

- a. Mempromosikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Mengadakan kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap lingkungan.
- b. Meningkatkan Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat: Mengadakan kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama.
- c. Mengurangi Konflik dan Diskriminasi: Mengadakan kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan untuk mengurangi konflik dan diskriminasi antar umat beragama.
- d. Membangun Jaringan dan Kerjasama: Mengadakan kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan untuk membangun jaringan dan kerjasama yang lebih luas dan efektif.
- e. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Agama: Mengadakan kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan untuk meningkatkan kualitas pelayanan agama dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan sangat penting untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Tokoh agama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat, sehingga kerjasama dengan tokoh agama dapat membantu mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Tokoh agama dapat membantu mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama melalui a)

pendidikan agama yang moderat dan toleran, b) khotbah dan ceramah yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, c) kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

## **SIMPULAN**

Pembangunan berkelanjutan di Desa Sedahan Jaya, Kabupaten Kayong Utara, memerlukan pendekatan yang integratif berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama, yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap keberagaman serta lingkungan, menjadi landasan penting dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Dialog antar agama, pemberdayaan masyarakat, dan kerjasama dengan tokoh agama menjadi tiga pilar utama untuk mencapai tujuan tersebut.

Dialog antar agama mendorong terciptanya toleransi, rasa saling menghormati, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan. Program pemberdayaan masyarakat berbasis moderasi beragama meningkatkan kapasitas dan kemandirian warga, sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan, termasuk menjaga kelestarian lingkungan. Kerjasama dengan tokoh agama dan organisasi keagamaan juga memperkuat jaringan sosial, mendorong pengurangan konflik, dan meningkatkan kualitas pelayanan agama yang inklusif.

Melalui implementasi strategi-strategi ini, Desa Sedahan Jaya dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan sejahtera, sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, desa ini dapat menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman budaya dan agama dapat dikelola secara bijak untuk mendukung kemajuan bersama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Mustafidin. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Volume 9, No. 2.
- Alfonsus Krismiyanto, Rosalia Ina Kii.(2023). *Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 No.3.
- Bagong Suyanto. (2010). *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California, USA: SAGE Publications.
- Din Syamsuddin. (2019). *Moderasi Beragama dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Din Syamsuddin. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Moderasi Beragama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Edy Sutrisno, “*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*”. Jurnal Bimas Islam 12, no. 2. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/113>.
- H. Muhibbin, (2019). “*Hakekat Moderasi Beragama,*” dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin. Yogyakarta: LKiS, [https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv?utm\\_source](https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv?utm_source)
- Juliansyah Noor. (2011). *Metode Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kustini Kosasih, Zaenal Abidin, Eko Putro, dan Asnawati Mardamin (2021) *Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama dan Pembangunan Berkelanjutan Di Purwakarta*. Jurnal Penamas Balai Litbang Agama Jakarta ISSN:0215-7829, e ISSN:2502-7891
- M. Quraish Shihab. (2018). *Moderasi Beragama dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Samiyono, D. (2017). *Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial*. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), 1(2), 195–206.
- Zumardi Azra. (2020). *Pendidikan Agama Moderat dan Toleran*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.